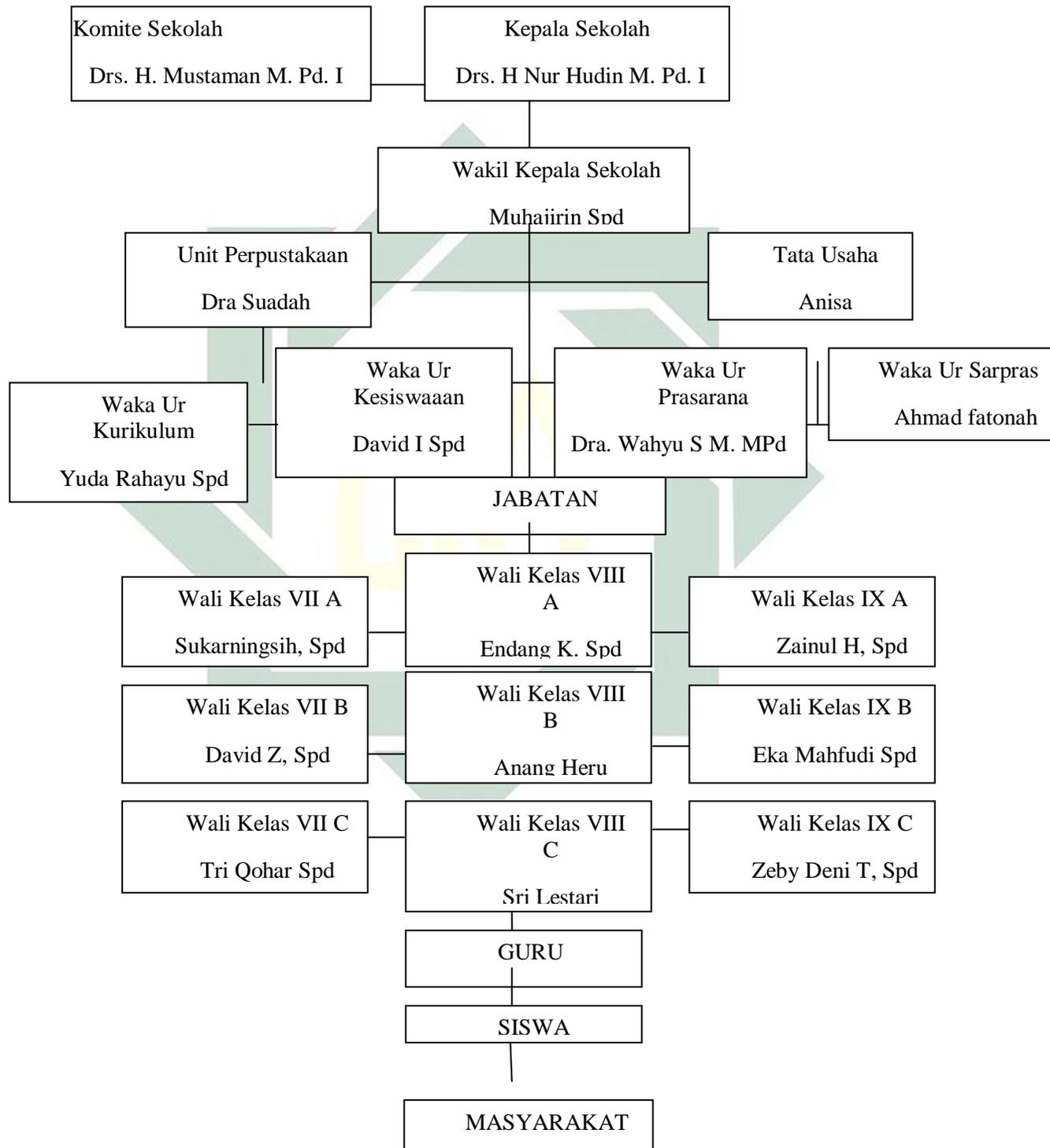


Tabel 3. 1

Struktur Organisasi MTS Ma'arif



Pada wawancara ini konselor berusaha mencari gejala yang saat ini sedang dialami oleh klien. Dan di sini juga konselor berusaha mencari akar permasalahan yang dapat menimbulkan permasalahan muncul kepermukaan. Dan ternyata setelah melakukan wawancara dengan ibu klien tadi ada beberapa gejala yang diungkapkan oleh ibunya itu diantaranya. Klien susah melakukan belajar mandiri, jarang mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Pada wawancara ini juga ibu klien mengungkapkan beberapa penyebab kenapa masalah itu terjadi, diantaranya dengan kurang penekanan dalam menyuruh belajar serta kebiasaan yang sering memanjakan klien.

Setelah konselor mengetahui gejala dan penyebabnya disini juga konselor juga mencoba menawarkan akan alternatif yang akan konselor berikan dalam menangani permasalahan yang sedang dialami klien. Dan alhamdulillah respon baik dari ibu klien terhadap penawaran itu membuat konselor semangat dan berusaha mencari data tambahan lain untuk mengidentifikasi masalah yang sebenarnya klien miliki saat ini.

konselor itu sudah disuruh bahkan dipaksa untuk belajar tanpa bergantung dengan temannya dan semua teman kelasnya ketika menyuruh klien untuk belajar mandiri tidak pernah didengar oleh klien. Mesti harus disuruh beberapa kali dan terus dipaksa agar mau mengerjakan tugasnya.

Selain berbincang dengan orang tua dan wali kelasnya, konselor juga mencari data dengan melakukan wawancara dengan teman klien yang sering dijadikan sahabatnya sejak kecil.

Pada wawancara ini konselor tidak sengaja dan awalnya hanya sekedar mencari klien. Tapi berhubung ketemu dengan teman klien dan pada waktu itu kebetulan menanyakan kepadanya siapa tahu dia mengetahui keberadaan klien dan akhirnya merujuk pada permasalahan klien. Ternyata didapat pada wawancara ini klien itu sering bersamanya, tetapi waktu konselor bertanya kepada temannya klien sedang tidak bermain kerumahnya. Dan ternyata temannya juga sering mengajak belajar kelompok dengannya tetapi dia sering mencari alasan agar dia tidak bisa mengikutinya.

Setelah mendapat data dari orang tua, wali kelas, dan teman klien, maka konselor mengajak berbincang-

oleh peneliti dengan, orang tua klien, wali kelas klien, teman klien, dan klien itu sendiri sebagaimana tertulis di atas, maka dapat diketahui bahwa, ketika klien mulai memasuki pertumbuhan ketahap yang lebih besar dan lebih dewasa, orang tuannya dalam membimbing agar klien selalu belajar mandiri kurang tegas seperti sekarang ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibunya ketika wawancara *“iya Lil, ini mungkin kesalahan ning Sumartiya, dulu terlalu memberi keleluasaan dia untuk bermain hingga ning Sumartiya tidak terlalu menekankan untuk belajar mandiri.”*

Dulu tidak begitu ditekankan dalam menyuruh belajar hanya cukup sekedar diingatkan saja, jadi tidak ada paksaan yang sangat berarti bagi anak. Disaat anak sedang tidur pulas ketika sudah waktunya untuk belajar, ibunya tidak langsung membangunkannya tetapi malah membiarkan tidur semaunnya, alasannya karena kasihan kecapean, dan terkadang ibunya yang sibuk mengerjakan tugas pekerjaan rumahnya (PR). Bahkan ketika klien ingin minta belikan sesuatu, orang tua malah menuruti kemauan klien tanpa disertai syarat yang harus klien lakukan agar dia tetap melaksanakan kewajibannya sebagai siswa.

bimbingan orang tua terhadap proses belajar pada anak yang sedikit kurang tegas dan terlalu dimanjakan hingga akhirnya sekarang ini klien mempunyai sikap susah ketika diperintah untuk belajar secara mandiri.

c) Prognosis

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa membantu masalah klien secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan konseli beserta dampaknya yang terjadi, konselor memberikan terapi *behavior* dengan menggunakan teknik *token economy*. Melalui terapi *behavior*, konseli akan merubah tingkah laku yang tidak baik menjadi tingkah laku yang baik. *Token economy* merupakan salah satu prosedur pengukuhan positif dan merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi dan memelihara berbagai perilaku dengan cara klien harus mengumpulkan beberapa *token/kupon* (misalnya kepingan bintang atau stiker) dan akan diberikan ketika muncul

Tabel 3.2

Barang Penukar Dan Harganya

No	Nama Barang/Kegiatan	Harga
1.	Baju Baru	28 Stiker Hijau Atau 24 Stiker Kuning
2.	Sepatu Baru	32 Stiker Hijau Atau 30 Stiker Kuning
3.	Diperlakukan Ramah Oleh Orang Tua Atau Gurunya	12 Stiker Hijau atau 16 Stiker Kuning
4.	Memberikan Uang Untuk Rekreasi	44 Stiker Hijau atau 50 stiker Kuning

Setiap tahap persiapan sudah lengkap, maka konselor sebelum ke tahap pelaksanaan, terlebih dahulu membuat media untuk tempat pengumpulan atau penyimpanan stiker bintang yang telah dikumpulkan oleh klien, serta membuat catatan waktu setiap klien melakukan belajar secara mandiri.

Jenis media yang konselor buat untuk penyimpanan semua stiker, konselor buat seperti sebuah mading, yang mana di dalamnya itu terdapat gambar-gambar tentang benda atau kegiatan yang dapat klien tukar dengan stiker bintang yang telah dikumpulkan oleh klien.

Ini dimaksudkan agar klien selalu terinspirasi dan mempunyai semangat untuk mengumpulkan stiker bintang lebih banyak lagi, setiap klien selesai melakukan kegiatan yang harus dilakukan, maka

- Ikut serta mencatat setiap waktu dimana klien melakukan belajar secara mandiri.

Sebelum pelaksanaan *token economy* dimulai, maka konselor menjelaskan terlebih dahulu kepada klien, bagaimana cara mendapat stiker bintang yang telah disediakan oleh konselor, dan menjelaskan nilai point disetiap stiker tersebut.

Lalu, pada saat ini, dijelaskan pula hal apa saja yang klien harus lakukan agar bisa mendapatkan stiker bintang tersebut. Selain itu, konselor juga membawa klien ke tempat penyimpanan stiker bintang yang telah disediakan, dan menjelaskan setiap poin yang harus dikumpulkan pada benda atau kegiatan yang akan dijadikan bahan tukar dari stiker bintang tersebut.

Proses pelaksanaan ini konselor lakukan sampai sejelasmungkinnya agar klien mengerti aturan mainnya. Setelah klien sudah mengerti aturan mainnya, maka dimulailah proses *terapi behavior* dengan *teknik token economy* itu.

b) Tahap Pelaksanaan

Tugas konselor dan orang tua, guru serta teman klien ketika proses ini sudah dimulai, yaitu mencatat setiap kali klien melakukan perilaku yang ditargetkan. Selang tiga hari dari dimulainya pelaksanaan proses itu, kelihatannya klien sudah ada perubahan dari perilaku sebelumnya. Tapi terkadang klien

sewaktu-waktu masih bersikap sama seperti sebelumnya, sikap tersebut hanya diwaktu-waktu tertentu saja, misalkan ketika klien merasa kecapean setelah pulang dari sekolah yang dikondisikannya panas dan melelahkan, maka biasanya klien sedikit susah untuk belajar.

Pada awal dilaksanakannya kegiatan ini, klien masih selalu disuruh atau diingatkan akan kewajiban seorang siswa oleh konselor atau orang tua klien. Akan tetapi setelah itu, konselor sekedar ditanyakan mengenai sudah belajar atau mengerjakan PR belum. Baik konselor, teman ataupun orang tua klien, selama proses ini terus mencatat dan mengamati bagaimana perilaku klien mengenai kewajiban seorang siswa.

Pada mulanya yang memberi stiker kepada klien setiap kali dia selesai belajar itu dilakukan oleh konselor sendiri dan orang tua klien, karena kebetulan orang tua klien juga tidak begitu sibuk, jadi bisa membantu memberikan stiker yang telah konselor jelaskan aturan pemberiannya diawal pelaksanaan. Tapi setelah satu minggu berjalan proses *token economy*. Konselor menyuruh klien sendiri yang mengambil stiker tersebut yang konselor sediakan sebelumnya. Tapi cara ini juga tidak lepas dari pengamatan konselor, agar klien tidak berlaku curang dalam pengambilan stiker, maka konselor menyediakan jumlah stiker sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Setelah satu minggu lebih praktek *token economy* dijalankan, klien telah mendapatkan banyak stiker yang berwarna hijau, dan stiker yang satunya berwarna kuning, hanya didapatkan dengan jumlah yang lebih sedikit. Setelah satu minggu lebih tanggal 27 mei 2016, klien telah mampu menukarkan stiker (28 Stiker Hijau Atau 24 Stiker Kuning) yang telah dikumpulkannya itu dengan *baju baru*. Perubahan ini sudah sedikit terlihat, dari perilaku klien yang terus mengejar mendapatkan stiker hijau. Dan satu minggu lagi kedepan tanggal 05 juni 2016 klien ingin menambah barang tukar baru yang diinginkannya, yaitu ingin diberi uang untuk dibuat liburan, klien pun berhasil mengumpulkannya yaitu (44 Stiker Hijau atau 50 stiker Kuning). Dan konselor pun mengiyakannya, dengan catatan belajarnya harus giat lagi agar tidak mengandalkan jawaban dari temannya saja.

Setelah minggu kedua berjalan, klien semakin ada perubahan, yang tadinya selalu disuruh untuk belajar, pada minggu kedua ini klien tanpa disuruh oleh orang tuannya klien melaksanakan kewajibannya sebagai seorang siswa, konselor tambah lagi dengan menanamkan sentuhan sosial positif, seperti ucapan ketika dia belajar mandiri dengan ucapan:

“Subhanallah, sekarang kamu sudah belajar dengan tekun tanpa adanya suruhan dari orang tuamu, semoga saja Allah

stikernya. Hingga akhirnya konselor rubah sistem pemberiannya dengan cara konsisten disetiap klien mampu melaksanakan perilaku yang ditargetkan.

- b) Barang yang akan menjadi penukar harus sudah ada sebelum program *token economy* dijalankan.

Pada awalnya, konselor hanya menyediakan barang-barang tersebut dengan berupa gambar. Tapi ternyata itu kurang efektif, hingga disediakanlah secara langsung barang tersebut dengan jenis aslinya.

- c) Jodohkan pemberian stiker dengan pengukuhan sosial positif

Maksudnya, ketika klien mampu belajar secara mandiri maka selain langsung diberi stiker, maka klien juga diberi sentuhan sosial positif. Ini bisa dilakukan dengan ucapan saja, atau dengan perlakuan baik, misalnya: ketika klien mampu melaksanakan belajar secara mandiri, maka konselor mendekati klien serta bilang kepadanya *“Subhanallah, sekarang kamu sudah belajar dengan tekun tanpa adanya suruhan dari orang tuamu, semoga saja Allah menjadikan kamu anak yang pintar dan tercapai apa yang kamu inginkan”*. Ini merupakan bentuk dari pengukuhan sosial positif, yang bertujuan agar klien nantinya, lebih giat belajarnya tanpa menyontek kepada temannya dan bisa merasakan perubahan yang diberikan orang sekelilingnya kepadanya.

wawancara dengan orang tua klien, ataupun konselor terjun langsung mengamati klien disetiap klien belajar. Ini juga dimaksudkan sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah konseling dilakukan. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yakni:

- 1) Sudah mulai belajar tidak bergantung kepada jawaban temannya.
- 2) Klien sudah mulai belajar mandiri tanpa adanya suruhan dari orang tua, walaupun tidak tepat waktu.
- 3) Sudah percaya diri dengan apa yang ia kerjakan ketika mendapat tugas dari guru.
- 4) Klien sekarang tidak hanya mengandalkan belajar pada kehadiran guru di kelas saja, tetapi klien sudah faham materi yang akan disampaikan gurunya.

2. Deskripsi Hasil Proses Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Untuk Menuntaskan Kemandirian Belajar Siswa Di Mts Ma'arif Driyorejo Gresik.

Setelah melakukan proses Bimbingan Konseling Islam Untuk Menuntaskan Kemandirian Belajar Siswa Di Mts Ma'arif Driyorejo Gresik, maka peneliti mengetahui hasil dari proses bimbingan dan konseling islam yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan klien yang sesudah proses konseling islam ialah: setelah dilakukan proses *token economy*, yaitu pemberian reward terhadap anak melalui pengumpulan stiker terlebih dahulu disetiap kontrak perilaku yang harus dikerjakan, maka anak sekarang dalam pelaksanaan belajar mandiri, sudah mulai ada perubahan. Setelah melakukan proses bimbingan konseling islam dengan terapi behavior, klien tidak lagi mengulanginya. Dari yang tadinya tidak pernah mengerjakan PR, sekarang sudah tidak dilakukan lagi oleh klien. Walaupun klien dulunya sering ditegur oleh gurunya karena sering menyontek, tapi sekarang ada perubahan lebih baik dari sebelumnya. Lalu yang tadinya susah disuruh belajar, sekarang tidak seperti itu lagi.

Untuk mengetahui lebih jelasnya inilah hasil sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan. Maka dibawah ini konselor sajikan tabel perubahan sesudah dan sebelum proses pelaksanaan terapi *behavior* dengan teknik *token economy* ini dilakukan.

